

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan seseorang untuk masa depan. Pendidikan pertama yang di dapatkan seorang anak diawal kehidupannya yaitu berasal dari keluarga khususnya orang tua, dimana pendidikan yang diberikan oleh orang tua yaitu dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam suatu proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi lebih kritis dalam berpikir sehingga dapat membentuk karakter dan keilmuan yang lebih baik. (Siswoyo, 2011) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakatnya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya yaitu untuk menciptakan kemandirian, pendidikan merupakan proses pembudayaan suatu usaha yang memberikan nilai-nilai kepada generasi baru dalam bermasyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi mempunyai maksud dan tujuan untuk memajukan kebudayaan ke arah keluhuran hidup kemanusiaan.

Pendidikan memiliki tiga unsur penting yang memiliki peran dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Ketiga unsur antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak setelah sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama, Karena keluargalah yang mempunyai banyak waktu yang tersedia untuk mengembangkan dan membimbing kemampuan serta pengetahuan anak.

Pola asuh merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan serta sebagai pendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak. hal ini menjadi tanggung jawab orang tua, sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Suparyanto dalam Teviana, 2012). Sedangkan menurut Bakhrul Khair (2006:2), “Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara pendidikan, pembinaan, yang diberikan orang tua kepada anaknya”. jadi berdasarkan pendapat di atas bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku atau sikap yang baik. Oleh karena itu keluarga

menjadi contoh atau gambaran terhadap anak untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terbentuk oleh ikatan pernikahan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Duvall dan Logan (1986) menjelaskan Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota. Anak yang disiplin memiliki keteraturan diri dan sikap yang bermakna bagi diri sendiri. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan anak agar mempunyai disiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Kedisiplinan siswa sangatlah penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri, sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, jika di sekolah yang kurang tertib akan jauh berbeda dan proses pembelajarannya menjadi kurang efektif. Kedisiplinan ialah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto,2003:3). Keterkaitan pola asuh dengan kedisiplinan yaitu sebagai upaya orangtua dalam menerapkan dasar-dasar kedisiplinan diri kepada anak dalam membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki kedisiplinan diri. Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar dengan nyaman dan kondusif untuk belajar. Perilaku disiplin memberikan manfaat pada seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku sehingga terbiasa dengan keteraturan yang berlaku. Dalam hal ini orang tua harus memahami dan menyadari betul bahwa proses kedisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran dari dua belah pihak, yakni orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menanyakan kepada wali kelas di SDN Angon-Angon II. Peneliti menanyakan apa saja tata tertib yang ada di sekolah dan problem apa saja yang di hadapi guru dalam penanaman disiplin siswa khususnya siswa kelas V. Tata tertib belajar yang berlaku di SDN Angon-Angon II meliputi siswa datang tepat waktu, berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, membawa buku dan alat tulis yang di perlukan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar. Untuk problem yang di hadapi di antaranya yaitu apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah, orang tua tidak memberikan pemberitahuan atau surat keterangan izin terhadap wali kelas.

Hasil yang diperoleh peneliti dari guru kelas V yaitu peneliti memperoleh jawaban mengenai problem kedisiplinan belajar pada siswa kelas V di antaranya ada beberapa siswa yang datang terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Hal ini memerlukan adanya kesadaran dari orang tua siswa, karena pelanggaran yang dilakukan siswa disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Sehingga diperlukan adanya kerjasama antara orang tua dengan guru yang harus memberikan perhatian dan arahan pada siswa yang berkaitan dengan sikap atau perilaku kedisiplinan Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Kelas V di SDN Angon-Angon II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas V di SDN Angon-Angon II ?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembentukan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Angon-Angon II ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembentukan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Angon-Angon II ?
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Angon-Angon II ?

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai pola asuh dalam keluarga terhadap siswa.
2. Bagi keluarga, khususnya orang tua sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Bagi siswa, sebagai pedoman dalam proses belajar untuk meningkatkan kedisiplinan.
4. Bagi sekolah, penelitian ini berguna sebagai masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.